

NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM UPACARA PERKAWINAN DI DESA JINENGDALEM KECAMATAN BULELENG KABUPATEN BULELENG

Ni Nyoman Sariyani^{*1}, I Putu Ari Sudiada²
^{1,2}STKIP Agama Hindu Singaraja, Singaraja, Indonesia
Email: nyomansariyani19@gmail.com, ari9sudiada@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: mengkaji tahapan proses upacara perkawinan di Desa Jinengdalem dan nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam upacara perkawinan di Desa Jinengdalem Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Beberapa teori yang digunakan untuk mengkaji masalah yang diteliti antara lain; materi yang berhubungan dengan nilai Pendidikan Agama Hindu, dan upacara perkawinan di Desa Jinengdalem Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Penelitian ini dirancang dengan penelitian emperik jenis deskriptif kualitatif. Teknik penentuan informan (Sampel) yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan Teknik *snowball*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan pencatatan dokumen. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil sebagai berikut. Perkawinan merupakan pertemuan seorang laki-laki dan perempuan untuk mengikat hubungan sebagai suami dan istri yang kelak membina sebuah keluarga. Upacara perkawinan merupakan pesaksian kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, kepada masyarakat atau keluarga, bahwa kedua orang tersebut mengikat diri menjadi suami istri. Selain itu upacara perkawinan merupakan penyucian terhadap Kamajaya (sperma) dan Kamaratih (ovum) yang suci dan dijiwai oleh roh suci yang nantinya akan melahirkan putra yang suputra yaitu anak berbudi luhur. Perkawinan selain memiliki nilai religi juga memiliki nilai pendidikan agama Hindu yang sesuai dengan Tri Kerangka Dasar Agama yaitu tattwa, etika, dan upacara/ritual.

Kata kunci: Nilai Pendidikan Agama Hindu dan Upacara Perkawinan

HINDU VALUE IN MARRIAGE CEREMONY AT JINENGDALEM VILLAGE, BULELENG DISTRICT, BULELENG REGENCY

ABSTRACT

This study aimed at to investigate the stages of marriage process at Jinengdalem Village and Hindu values in the marriage ceremony. Some theories were used to investigate the problem of this study, they were: subjects that relate to Education of Religion Hindu, and the marriage process at Jinengdalem Village, Buleleng District, Buleleng Regency. This study was designed in the form of empirical study descriptive qualitatively. Purposive sampling technique was used in this study, namely snowball technique. the methods of data collection in this study were: observation, interview, and document record. The data in this study analyzed descriptive qualitatively. Based on the data analysis found some results. Marriage is where two people, male and female are meeting together to declare marriage relationship that was witnessed by family, other people, and God. besides, marriage ceremony is a sanctification process of both sperm and ovum and it is imbued with holy soul then it will give birth a diligent baby. A marriage also has Hindu value that relate to Three Hindu Frameworks (Tri Kerangka Dasar Agama), they are tattwa, ethics, and religion.

Keywords: Hindu Values, Marriage Ceremony

PENDAHULUAN

Agama Hindu merupakan agama yang tertua di dunia, ajaran-ajarannya bersumber pada kitab suci *Veda* yang merupakan wahyu Tuhan Yang Maha Esa. Bila seseorang secara mantap mengikuti semua ajaran agama yang bersumber pada sabda suci Tuhan Yang Maha Esa itu, maka akan diperoleh ketentraman dan kebahagiaan hidup yang sejati yang disebut "*Moksatam jagadhita ya ca iti dharma*". Agama Hindu dikatakan agama yang luwes atau sering disebut dengan agama *fleksibel*. Ini dikarenakan agama Hindu khususnya di Bali menyesuaikan dengan sistem *desa, kala, dan patra*. Dalam agama Hindu banyak terdapat ajaran-ajaran yang tentunya tidak menyimpang dari kitab suci *Veda*. Salah satu ajaran yang terpenting dan merupakan dasar atau landasan bagi umat Hindu dalam pelaksanaan suatu aktivitas keagamaan adalah ajaran *Tri Kerangka Dasar Agama Hindu* yang berisikan *tattwa, etika* dan *ritual*, di mana ketiga hal tersebut tidak pernah lepas dalam pelaksanaan suatu kegiatan atau aktivitas agama Hindu. Dalam ajaran Agama Hindu terdapat ajaran yang disebut Panca Yadnya salah satunya yaitu upacara Manusia Yadnya. Upacara Manusia Yadnya merupakan suatu persembahan yang tulus ikhlas atau suci, untuk memelihara hidup dan membersihkan lahir batin dari dalam kandungan sampai akhir hidup manusia. Upacara merupakan salah satu bagian dari kerangka dasar agama Hindu yang kegiatannya dapat disaksikan di masyarakat. Upacara dalam agama Hindu merupakan rangkaian kegiatan manusia dalam usaha menghubungkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa juga memohon tuntunan hidup dan keselamatan secara lahir dan bathin. Selain itu bertujuan untuk mewujudkan hubungan yang harmonis terhadap Tuhan, sesama, dan lingkungan. Tahapan upacara Manusia Yadnya di antaranya upacara magedong-gedongan (bayi dalam kandungan), upacara bayi lahir, upacara kepus pungsed, upacara melepas Hawon/ upacara 12 hari, upacara tutug kambuhan, upacara tiga bulanan atau nyambutin, upacara satu oton, upacara tumbuh gigi, upacara munggah deha, upacara mapandes (upacara potong gigi), upacara perkawinan. Perkawinan merupakan ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Upacara perkawinan antara desa yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan sesuai desa kala patra atau tradisi masing-masing. Upacara perkawinan di samping memiliki nilai religius juga memiliki nilai pendidikan agama Hindu.

Untuk mengkaji tahapan proses upacara perkawinan dan nilai pendidikan agama Hindu dalam upacara perkawinan di desa Jinengdalem. Beberapa konsep penting yang terkait dengan gejala penelitian sebagai berikut. **Prihal Nilai Pendidikan Agama Hindu**; Nilai adalah sesuatu yang abstrak, bukan konkret. Nilai hanya bisa dipikirkan, dipahami, dan dihayati. Nilai juga berkaitan dengan cita-cita, harapan, keyakinan, dan hal-hal yang bersifat batiniah. Menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan manusia yang menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain untuk mengambil suatu keputusan. **Pendidikan** itu adalah usaha yang dilaksanakan dengan sengaja oleh orang yang lebih tua (orang tua dan guru), untuk mempengaruhi orang lain (anak dan siswa) dengan mentransfer nilai-nilai tertentu kepada siswa, guna mempermudah siswa itu untuk memecahkan persoalan-persoalan hidupnya untuk mencapai tujuan hidupnya. **Pendidikan Agama Hindu** adalah suatu pendidikan dengan landasan konsepsual agama yang dipakai pedoman dalam berpijak, yang menyangkut tahapan dan jenjang pendidikan agama Hindu itu sendiri. Pendidikan agama Hindu adalah media sistematis dari penerapan konsep ajaran-ajaran Hindu. Bila diperhatikan secara mendasar dapat diketahui bahwa pendidikan agama Hindu tidak hanya sekedar mengisi atau memindahkan pengetahuan agama semata-mata kepada siswa, tetapi mampu meningkatkan *sradha* dan *bhaktinya* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa, dan membentuk siswa yang berbudi luhur. **Upacara Perkawinan** Upacara ialah cara-cara melakukan hubungan antara *atma* dengan *paramaatma*, antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta semua manifestasi-Nya dengan jalan *Yadnya* untuk mencapai kesucian jiwa". Perkawinan merupakan ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Upacara Perkawinan adalah Upacara pengikat janji nikah yang dilaksanakan oleh pria dan wanita dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan dengan tujuan membentuk rumah tangga atau keluarga yang harmonis. Dalam kaitannya dengan

judul penelitian ini ada beberapa teori yang digunakan antara lain: teori nilai, teori pendidikan, teori ritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan penelitian empirik jenis deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah kelian desa adat, jro mangku dadya dan beberapa tokoh masyarakat. Teknik penentuan informan (sampel) yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan teknik *snowball*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi/pencatatan dokumen. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahapan Proses Perkawinan Di Desa Jinengdalem

Pelaksanaan upacara perkawinan Hindu dalam masyarakat, berpedoman pada Kitab Weda, Śmṛti dan hukum Hindu yang berdasarkan pada kebiasaan yang telah dilakukan secara turun temurun di suatu tempat yang disebut Acara. Dengan melakukan upacara yang dilandasi kitab Suci Weda dan mengikuti tata cara adat yang telah berlaku turun temurun, maka akan mendapatkan kebahagiaan di dunia ini (jagadhita) dan kebahagiaan yang abadi.

Desa Jinengdalem mengenal sistem perkawinan *memadik*/melamar dan sistem *merangkat/kawin lari*, tetapi sistem kawin lari itu sudah jarang dilakukan dan sampai sekarang masyarakat Desa Jinengdalem hanya menggunakan sistem *memadik*/*Ngidih*. Adapun Tahapan Proses Perkawinan di Desa Jinengdalem sebagai berikut.

1.. Mencari Hari Baik (*Medewase Ayu*)

Dalam tahapan pencarian hari baik atau disebut *Medewase Ayu*, pada tahapan ini biasanya dilakukan oleh pihak purusa/laki-laki. Pada tahapan ini pihak laki-laki datang ke Pemangku untuk meminta petunjuk hari baik guna memperlancar proses upacara. Adapun sarana yang dibawa pihak laki-laki yaitu berupa canang buratwangi yaitu beras, buratwangi dan sesari/jinah. Adapun dewasa yang diminta biasanya berurutan sesuai dengan acara-acara dalam pelaksanaan upacara perkawinan, antara lain: dewasa pangenten (pemberitahuan), dewasa mererasan (meminang/mapadik), dewasa penjemputan calon pengantin wanita dan dewasa pawiwahan.

2. Pemberitahuan (*Mejantos*). Dalam tahapan ini yaitu tahapan yang sering masyarakat Desa Jinengdalem menyebutnya dengan kata *Nyantasin/Mejantos* di mana pihak laki-laki atau keluarga laki-laki datang ke rumah calon wanita bertemu dengan orang tuanya untuk bermusyawarah mengenai tujuan dari kedua calon pengantin serta meminta persetujuan kepada orang tua calon pengantin wanita tentang hari baik (*padewasan* sesuai dengan tahapan acara perkawinan). Tahapan ini dilaksanakan tiga hari sebelum acara meminang atau masyarakat sering menyebut *Ngidih*.

a. Meminang/*Memadik*(*Ngidih*).

Meminang/*memadik* merupakan proses di mana calon pengantin laki-laki atau pihak keluarga laki-laki datang menjemput calon pengantin wanita. Dalam proses ini telah disetujui dan disepakati oleh kedua calon orang tua pengantin sesuai dengan hari, waktu yang telah ditetapkan pada pelaksanaan *pejantosan*. Pada tahapan ini keluarga besar dari pihak calon pengantin pria datang ke rumah calon pengantin wanita untuk meminang atau masyarakat di Desa Jinengdalem menyebutnya dengan proses *Ngidih*. Pada saat meminang/melamar, masing-masing keluarga calon pengantin mengungkap atau memaparkan silsilah keluarga. Pada saat melamar pihak keluarga atau wakil keluarga dari calon pengantin laki-laki mempersiapkan wakil keluarga yang akan menyampaikan silsilah keluarga, jika pihak keluarga pengantin wanita menanyakan tentang silsilah keluarga calon pengantin laki-laki. Adapun upakara yang dibawa pada waktu *memadik* (*meminang*), antara lain.

a. *Pejati*, sebagai upakara pesaksi untuk dihaturkan bersama yang dipimpin oleh Pemangku dari pihak keluarga wanita, di tempat berlangsungnya pelaksanaan proses meminang/ngidih calon pengantin wanita di hadapan kedua keluarga calon pengantin.

b. *Canang pangraos*, yang berisi segehan putih kuning.

c. *Seserahan*, dapat berupa berbagai macam kue, buah-buahan, gula, kopi, Pakaian sembahyang (*pasaluk*), dan alat sembahyang. Adapun tahapan proses dalam melamar atau ngidih yaitu.

a. Pihak keluarga wanita menunggu kedatangan calon pengantin pria beserta keluarga yang akan datang dengan menyambut dan memberikan salam kehormatan. Di mana dalam proses ini guna menjalin hubungan yang baik antar kedua keluarga calon pengantin. Berkaitan dengan ajaran agama Hindu yaitu Tri Kerangka Dasar Agama yaitu *Tatwa, Etika, Upacara* dari uraian di atas terkandung nilai Pendidikan Etika di mana terjadi hubungan baik, saling hormat, menjalin hubungan kekeluargaan antar kedua keluarga calon pengantin.

b. Kemudian setelah calon keluarga pengantin pria datang dan setelah diberi salam sambutan oleh pihak keluarga wanita, kemudian semua pihak keluarga pria dipersilakan duduk dan diberi *wedangan* berupa kopi, teh, air, jajan yang telah dipersiapkan.

c. Pada orang tua pengantin pria beserta keluarga, penglingsir beserta kelian adat yang duduk di hadapan calon keluarga pengantin wanita dipersilakan untuk menikmati *wedangan* yang telah disediakan sambil mempersiapkan sarana banten yang telah dibawa oleh pihak pengantin pria yang akan dihaturkan bersama.

d. Setelah *wedangan* selesai maka dilanjutkan dengan acara berikutnya yaitu sambutan awal dari pihak penglingsir pengantin wanita atau orang yang sudah ditunjuk sebagai *pengraos* dalam proses *mereraosan* tentang tujuan dari proses meminang/*ngidih* tsb. Di mana dalam proses ini pihak keluarga pria dan wanita membicarakan tujuan kedatangan pihak pengantin pria untuk melamar/meminang anaknya yang akan dijadikan istri. Kemudian pihak keluarga pengantin wanita menyetujui dan meberikan restu kepada kedua calon pengantin. Dalam tahapan ini adapun bekal atau pesan yang diberikan kepada pengantin pria maupun wanita yaitu petuah-petuah yang harus dilaksanakan di kehidupan baru, saling menghargai, menghormati serta merubah sikap dan prilaku ke arah yang baik.

e. Setelah proses *mereraosan* selesai maka dilanjutkan proses upacara yang telah dipersiapkan yaitu melaksanakan persembahyangan bersama, kemudian nunas tirta, bija dan proses *makedeng peras* sebagai pesaksian ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan.

f. Setelah rangkaian persembahyangan selesai dilanjutkan dengan acara *mesantekan* atau istirahat sambil berbincang-bincang antar pihak masing-masing keluarga pengantin, jika tidak ada hal yang perlu dibicarakan atau dibahas maka dilanjutkan dengan proses pamitan dari pihak pengantin pria.

g. Kemudian calon pengantin wanita sudah bisa diambil dan diajak ke rumah calon pria. (pihak keluarga wanita ikut ke rumah calon pria untuk menyaksikan proses *beakala*).

h. Sesampai di rumah calon pengantin pria, maka keluarga yang ikut menghadiri acara *beakale* disambut dengan hormat dan dipersilakan duduk kemudian diberi *wedangan*.

3. Beakala (Mekala-kalaan).

Upacara *beakala* dilaksanakan di rumah pengantin pria dan di pandu oleh pemangku dari pihak pengantin pria. Dalam pelaksanaan *beakale* atau masyarakat di Desa Jinengdalem menyebutkan dengan *mekala-kalaan* ini bertujuan untuk membentengi kehidupan perkawinan dari gangguan Bhutakala. Upacara ini ditujukan kepada bhūtakala, semacam pemberitahuan kepada para bhutakala bahwa kedua mempelai telah secara sah terikat dalam perkawinan dan tidak mengganggu kehidupan perkawinan mereka. Upacara makala-kalaan juga disebut upacara bhūta saksi atau pertwi saksi. Selain itu tujuan dari upacara makala-kalaan adalah untuk menghilangkan dan sekaligus menyucikan kedua pengantin dari segala mala atau menyucikan sukla dan swanita. Dalam pelaksanaan upacara makala-kalaan digunakan beberapa sarana upakara pada upacara makala-kalaan walaupun sederhana tetapi mengandung nilai dan makna yang tinggi kepada Ida Sang Hyang widhi Wasa, serta memiliki fungsi sebagai bahasa isyarat dan simbolis dalam keyakinan masyarakat Desa Jinengdalem yang mengandung nilai-nilai filsafat/tattwa yang

sangat tinggi dan dalam. Adapun sarana yang dimaksud yaitu. *Tetimpug* yang dibuat dari tiga buah potong bambu yang masing-masing ada ruasnya, yaitu lima ruas atau tujuh ruas. Makna yang terkandung adalah secara niskala memanggil para bhūta kala bahwa upacara segera dimulai. Sanggah Surya/bambu melekung merupakan *niyasa* (simbol) istana *Sang Hyang Widhi Wasa*, ini merupakan istananya *Dewa Surya*. Sebagai saksi utama pernikahan. Api suci(pasepan). *Tikeh dadakan* (*tikeh kecil*). *Sapu lidi* (*tigang katih*). *Serabut kelapa*(sambuk). Benang Putih sepanjang setengah meter, terdiri dari 12 bilahan benang menjadi satu, serta pada kedua ujung benang masing-masing dikaitkan pada cabang pohon dapdap setinggi 30 cm. Angka 12 berarti simbol dari sebel 12 hari. Pada pelaksanaan *beakala* kedua pengantin menghadapi upacara dengan posisi duduk. Pengantin wanita berada di sebelah kiri pengantin pria, kemudian kedua penganten *natab banten beakawonan*, dan *maprayascita* sebagai pembersihan. Selesai *natab beakaonan* dan *prayascita* kedua pengantin dipersilakan untuk mandi yang disebut *Angelus Wimoha*/penyucian diri yang bertujuan untuk membersihkan lahiriah. Biasanya pada masyarakat Desa Jinengdalem melaksanakan permandian di sungai jikalau tempat ke diaman pengantin pria terdapat *sungai* jika tidak ataupun jauh bisa dilakukan di tempat biasa yaitu kamar mandi. Sehabis mandi kedua pengantin mengganti pakaian, memakai pakaian kebesaran dan berhias untuk melakukan upacara dewa saksi di *sanggah pemerajan*.

4. Upacara Widhi Widhana.

Upacara *widhi widhana/majaya-jaya* dilakukan setelah selesai melaksanakan upacara *makala-kalaan* (Setelah mandi). Masyarakat Desa Jinengdalem pada tahapan ini menyebutnya dengan "*Acara Bebas atau puncaknya upacara perkawinan*. Rangkaian upacara *widhi widhana /majaya-jaya* ini diawali dengan puja yang dilakukan oleh sang pemuput upacara (Pemangku Dadya). Setelah sang pemuput upacara selesai mapuja atau disebut *ngater/nganteb* dilanjutkan dengan persembahyangan yang dilakukan oleh kedua pengantin. Sebelum melakukan persembahyangan kedua pengantin diperciki tirta panglukatan dan dilanjutkan tirta prayascita. Persembahyangan diawali dengan puja trisandya yang dihadiri oleh para keluarga masing-masing pengantin yang ikut dalam persembahyangan sebagai saksi dalam berjalannya upacara, kemudian dilanjutkan dengan panca sembah. Selesai sembahyangan kedua pengantin diperciki tirta dari pemerajan atau pura-pura (biasanya masyarakat Desa Jinengdalem nunas tirta di Kahyangan Tiga untuk nunas tirta panugrahan), dan dilanjutkan dengan memasang biji. Kemudian *natab banten sesayut* (*sesayut nganten*). Selesai *natab banten sesayut*, kedua pengantin diberikan *tetebus* (benang) dan dipasangkan karawista dan biji. Setelah selesai, dilanjutkan dengan kegiatan mesantekan di halaman rumah pengantin keluarga dan pamedek atau masyarakat yang ikut menghadiri jalannya upacara. Kemudian dilanjutkan dengan acara pamitan dari pihak keluarga wanita kepada keluarga pria bersama kelian adat, parisada dan *pamendek* yang menghadiri jalannya upacara karena acara sudah selesai.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Upacara Perkawinan Di Desa Jinengdalem

Proses Perkawinan di Desa Jinengdalem mengandung nilai religius yang mencakup nilai pendidikan *tattwa*, *etika*, dan *upacara* yang diuraikan sebagai berikut.

1. Nilai Pendidikan Tattwa/Filsafat

Unsur pendidikan *Tatwa* (filsafat) dalam upacara Agama Hindu menyangkut tentang ajaran *Panca Sradha*, tetapi tidak semua pembagian dari panca Sradha yang dapat dihubungkan dengan nilai pendidikan *tattwa* dalam Upacara Perkawinan. Yang ada hubungannya dengan Upacara Perkawinan adalah nilai pendidikan *tattwa* dari segi kepercayaan terhadap *Brahman*/Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari proses pelaksanaan meminang/*ngidih* di mana kedua calon pengantin bersama keluarga masing-masing melaksanakan persembahyangan bersama sesuai sarana *banten* yang dibawa oleh pihak pengantin pria, berupa banten pejati yang dihaturkan untuk menyatakan kesungguhan dan *pesaksian* ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dengan sarana *banten* tersebut pemangku berkomunikasi dengan Sang Pencipta untuk memperoleh anugerah dari pelaksanaan *ritual* yang dilakukan menjadi bukti bahwa di luar batas kemampuan manusia masih ada yang lebih sempurna yaitu Tuhan. Selain adanya media banten dalam proses meminang/*ngidih* adapula proses *mekala-kalaan*. Upacara ini ditujukan kepada bhūtakala,

semacam pemberitahuan kepada para bhutakala bahwa kedua mempelai telah secara sah terikat dalam perkawinan. Tujuan *mekala-kalaan* ini untuk membentengi kehidupan perkawinan dari gangguan *Bhutakala* tanpa adanya gangguan. Upacara makala-kalaan juga disebut upacara bhūta saksi atau pertwi saksi. Kemudian dalam proses mepamit di *sanggah merajan* calon wanita pada tahapan proses perkawinan mencerminkan suatu kesungguhan/keyakinan hati adanya beliau Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan dengan tujuan mohon doa restu agar selalu melindungi perkawinan atau rumah tangga kedua pengantin, sehingga selalu dalam keadaan harmonis. Selanjutnya dalam tahapan proses perkawinan di rumah calon pengantin pria pada proses upacara *widhi widhana /majaya-jaya* ini diawali dengan puja yang dilakukan oleh sang pemuput upacara (Pemangku Dadya Desa Jinengdalem). Setelah sang pemuput upacara selesai *mapuja* dilanjutkan dengan persembahyangan yang dilakukan oleh kedua pengantin. Sebelum melakukan persembahyangan kedua pengantin diperciki tirta panglukatan dan dilanjutkan *tirta prayascita*.

Uraian di atas menjelaskan makna Tattwa yang terdapat dari ajaran Tri Kerangka Dasar Agama Hindu bahwa dengan mengamalkan baktiNya kepada Beliau sebagai sang pencipta bahwa makna dari pemujaan tersebut mengandung pesaksian/Dewa Saksi bahwa calon pengantin wanita sudah sah menjadi istri dari pengantin pria sehingga sejalan dengan pemujaan tersebut kedua calon pengantin diberikan keselamatan dan keharmonisan dalam menjalani rumah tangganya. Dalam uraian di atas menunjukkan keyakinan masyarakat dengan unsur *niskala*, karena sudah mencerminkan nilai etika terhadap *bhuta saksi yaitu bhutakala*. Dari uraian di atas dapat dijelaskan nilai pendidikan *tattwa*, dapat dilihat pada keyakinan dan kepercayaan masyarakat atas nilai religi yang dimiliki pada proses pelaksanaan upacara tersebut.

2. Nilai Pendidikan Etika/Susila

Dalam ajaran agama Hindu, etika merupakan salah satu bagian dari *Tri Kerangka Dasar Agama Hindu*. Dalam *etika* atau *susila* diajarkan untuk membedakan antar perbuatan yang baik dan buruk. Dalam etika/susila diajarkan untuk menentukan perbedaan perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. "Etika adalah bentuk pengendalian diri dalam pergaulan hidup bersama" Sura, (2001 : 38). Dalam kehidupan bersama itu orang harus mengatur dirinya bertingkah laku dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan serta tunduk kepada aturan bertingkah laku yang berlaku.

Ahli lain mengatakan bahwa etika memuat pengetahuan tentang kesusilaan. "Kesusilaan berbentuk kaidah-kaidah yang berisikan larangan-larangan atau suruhan-suruhan untuk berbuat sesuatu. Dalam etika juga akan tercermin ajaran perbuatan yang baik dan buruk. Perbuatan yang baik itulah mesti diikuti dan perbuatan yang buruk harus dihindari" (Oka Netra, 1994 :140).

Etika dalam ajaran Hindu termuat di dalam berbagai sastra suci *Weda, Itihasa* serta *lontar-lontar* yang ada di Bali. Terkait dengan pelaksanaan upacara perkawinan jika dihubungkan dengan pendidikan etika sangat erat, sehingga menyadarkan masyarakat akan nilai pendidikan sesuai ajaran agama Hindu untuk selalu mengendalikan diri agar jangan sampai lupa terhadap kebenaran dan melakukan perbuatan yang sesuai dengan tata susila dan etika.

Dilihat dari uraian di atas dalam tahapan proses setelah *mekala-kalaan*, adanya proses *mandi/ angelus wimoha*. Dalam tahapan tersebut dijelaskan makna pembersihan/*penyucian diri* secara lahiriah, dan *nyomya* kekuatan asuri sampad (sifat keraksasaan) yang masih ada dalam diri kedua mempelai menjadi kekuatan Daiwi sampad (sifat kedewataan). Sesuai pernyataan di atas sudah jelas terlihat bahwa dalam proses tersebut mengandung nilai pendidikan etika di mana masyarakat sudah yakin dan melaksanakan ajaran sesuai dengan ajaran agama Hindu.

Kemudian dalam pelaksanaan *Mabeakala* terdapat makna penetralisir terhadap para bhutakala agar proses *mabeakale* berjalan lancar dan terhindar dari gangguan-gangguan yang disimbolkan dengan bunyi *Tetimpug* sebagai media pemberitahuan kepada para *bhutakala*. Hal tersebut mencerminkan keyakinan masyarakat dengan unsur *niskala*, karena sudah mencerminkan nilai etika terhadap *bhuta saksi yaitu bhutakala*.

Sejalan dengan Teori Pendidikan yang menyangkut etika (moral, budi pekerti yang luhur) acara(upacara), dan tattwa (filsafat) yang bersumber dari Agama Hindu. Pendidikan Agama Hindu ini tidak hanya menjadi pengetahuan belaka melainkan dapat mengubah perkembangan kepribadian sikap mental dan budi pekerti yang luhur dengan jalan mengamalkan ajaran-Nya.

3. Nilai Pendidikan Upacara/Ritual

Secara etimologi upacara berasal dari bahasa *Sansekerta* yang terdiri atas "*Upa*" dan "*Cara*". *Upa* berarti dekat, sedangkan *cara* berarti gerak atau aktivitas (Ngurah, 1999 :6).

Upacara berarti aktivitas manusia dalam menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang WidhiWasa* atau Tuhan Yang Maha Esa. Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling utama dan mulia. Manusia juga berbudaya dan memiliki kelebihan dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya (Koentjraningrat,1993 :5).

Kita sebagai manusia sudah merupakan suatu kewajiban untuk menghormati segala sesuatu yang telah diciptakanNya dengan cara melaksanakan upacara yadnya untuk keseimbangan alam semesta. Cetusan rasa hormat dapat dilaksanakan dengan berbhakti pada Beliau. Dalam mewujudkan rasa bhakti, manusia berusaha dan berupaya untuk dapat mewujudkan rasa bhakti, rasa kasihnya ke hadapan Tuhan yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya.

Terkait dengan Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Upacara Perkawinan, dapat dilihat dari pelaksanaan upacara tersebut yang tidak terlepas dari kegiatan keagamaan. Rangkaian kegiatan keagamaan dilengkapi dengan sarana *upakara*, baik berupa *banten* ataupun alat-alat lain yang digunakan sebagai penunjang upacara.

Dilihat dari proses pelaksanaan pada tahapan proses *memadik*/melamar adalah calon pengantin pria membawa sarana upakara berupa: a. *Pejati*, sebagai upakara *pesaksi* untuk dihaturkan bersama yang dipimpin oleh Pemangku dari pihak keluarga wanita, di tempat berlangsungnya pelaksanaan proses meminang/ngidih calon pengantin wanita di hadapan kedua keluarga calon pengantin. b. *Canang pangraos*, yang berisi segehan putih kuning. c. *Seserahan*, dapat berupa berbagai macam kue, buah-buahan, gula, kopi Pakaian sembahyang (*pasaluk*), dan alat sembahyang.

Selanjutnya dilihat dari proses *Widhi Widhana* di mana secara umum digunakan sarana banten yaitu banten *sesayut (sesayut nganten)*. *Sesayut* disimbulkan sebagai lingga dari *Ista Dewata*, sakti dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dengan tujuan untuk memohon kerahayuan agar orang yang melaksanakan yadnya itu terhindar dari mala, gangguan. Adapun alat dan bahan dari *sesayut* ini yaitu. a. Kulit *Sesayut*, b. Segehan bentuk segi empat, c. Tumpeng kecil, d. 4 buah kwangen, e. 2 buah tulong berisi nasi, f. Raka-raka (jajan-jajan dan buah-buahan), g. Daun sirih dan pinang, h. Sampian *Sesayut*. Selanjutnya ada beberapa sarana upakara berupa banten umum yang terdapat di Desa Jinengdalem seperti *canang sesari* juga disebut *canang penyape* yang akan digunakan oleh pemangku untuk memulai persembahyangan pada saat *mawidhi widana* atau *upacara bebas*, *canang pangkonan* yang berisi buah-buahan jajan, tumpeng dan telur, *daksina*, *peras pejati* sebagai lambang *pesaksian* bahwa upacara perkawinan dinyatakan sah, bantal alem yang melambangkan *purusa* dan *pradana*, *cerorot*, *ajengan* putih kuning berisi telur yang nantinya akan diberikan kepada kedua mempelai sebagai simbol keharmonisan dalam menjalani rumah tangga dan membentuk anak yang suputra dan suputri.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas disimpulkan bahwa perkawinan merupakan pertemuan seorang laki-laki dan perempuan untuk mengikat hubungan sebagai suami dan istri yang kelak membina sebuah keluarga. Juga upacara perkawinan merupakan *pesaksian* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, kepada masyarakat atau keluarga, bahwa kedua orang tersebut mengikat diri menjadi suami istri. Serta upacara perkawinan merupakan penyucian terhadap *Kamajaya* (*sperma*) dan *Kamaratih* (*ovum*) yang suci dan dijiwai oleh roh suci yang nantinya akan melahirkan putra yang suputra yaitu anak berbudi luhur. Perkawinan selain memiliki nilai religi juga memiliki nilai pendidikan agama Hindu yang sesuai dengan *Tri Kerangka Dasar Agama* yaitu *tattwa/filsafat*, *etika/susila*, dan *upacara/ritual*, ternyata diyakini dan diimplementasikan dengan baik oleh masyarakat di Desa Jinengdalem. Dengan keterbatasan yang ada pada peneliti disarankan peneliti lain yang berminat untuk dapat mengembangkan aspek-aspek lain yang belum terjangkau agar hasil penelitian lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Addler, 2010. Teori Pendidikan. jona-marpaung.blogspot.com/2011/.../teory-adler.html (Diakses Tanggal 24 Maret 2016 pukul 16.00 WITA)
- Amalia, 2010. Tentang Pendidikan Paedagogik.
<http://id.Wikipedia.org/wiki/Pendidikanan> (Diakses Tanggal 24 Maret 2016 pukul 16.00 WITA)
- Anom, 2010. *Perkawinan Menurut Adat Agama Hindu*. Denpasar: CV Kayu Mas Agung
- Artadi, 2010. *Teori Tentang Ritual*. Denpasar: Widya Dharma.
- Black dan Champion, 2001. Dalam Metode Observasi
<https://teorionline.wordpress.com>
(Diakses Tanggal 27 Maret 2016 pukul 17.00 WITA).
- Bungin, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Air Langga.
- Djamarah, 1991. Dalam Penelitian Penggunaan Metode Yang Baik
<http://id.Wikipedia.org/wiki/Pendidikanan>
(Diakses Tanggal 27 Maret 2016 pukul 15.00 WITA)
- Girinata, I made. 2009. *Acara Agama Hindu 1*. Denpasar : IHDN
- Hasbullah, 2010. *Nilai Moral Dalam Karya Seni*. Jakarta:
- Karni, 2004. Dalam Penelitiannya yang Berjudul "Sahnya Perkawinan Menurut Hukum Adat Bali Setelah Berlakunya Undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974. Skripsi IHDN Denpasar.
- Mardalis, 1989. Dalam Memandu Penelitian Kualitatif.
www.academia.edu.id
(diakses Tanggal 25 Maret 2016 pukul 16.00 WITA).
- Miles dan Huberman, 2007. *Analisi Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
www.academia.edu.id
(diakses Tanggal 25 Maret 2016 pukul 16.00 WITA)
- Nasution, 1996. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsio.
- Nurgiyantoro, 2005. *Pandangan Moral Tema Sederhana*. Jakarta.
- PHDI, 1996. "Panca Yadnya". Denpasar: Proyek Peningkatan Sarana Dan Prasarana Kehidupan Beragama.
- Punia, Oka, 2002. *Upadesa Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*, Denpasar: Paramita.
- Putra, Mas, 1997. *Upacara Yadnya*. Denpasar: IHDN.
- Rosyadi, 2010. Nilai Pendidikan Religius.
- Rusmini, 2001. *Hasil Penelitian. "Kajian Tentang Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Pelaksanaan Penyepian di Desa Adat Mayong, Kec Seririt Kab Buleleng*.
- Soekanto, 1983 Dalam Nilai-Nilai Pendidikan.
<https://griyawardani.wordpress.com>
(Diakses Tanggal 28 Maret 2016 pukul 17.00 WITA)
- Soelaeman, 2005, *Tentang Nilai-nilai Pendidikan*.
<https://griyawardani.wordpress.com>
(Diakses Tanggal 25 Maret 2016 pukul 16.00 WITA)
- Subagyo, 1991. *Metodelogi Penelitian Teori*, Jakarta: Rhineka Cipta.
- Sudharta, 2002. *Manusia Hindu Dari Kandungan Sampai Perkawinan*, Denpasar: Mandara Sastra.

Sumiarni, 2004. *Tentang Arti Perkawinan*.

<https://dharmavada.wordpress.com>

(Diakses Tanggal 25 Maret 2016 pukul 16.00 WITA).

Suhartono, 1991. *Metode Penelitian*. Bandung: Rosdakarya.

Surayin, 2005. *Melangkah Kearah Persiapan Upakara-upakara Yadnya*, Surabaya: Paramita.

Titib I made, Dalam Penelitian MenumbuhKembangkan Pendidikan Agama dalam Keluarga.Denpasar.

Undang-undang No. 1 tahun 1974: Tentang Perkawinan. Download: [http:](http://www.uud.perkawinan.com)

www.uud.perkawinan.com

Uzey, 2009. *Pengertian Nilai*. (online). <http://uzey.blogspot.com/2009/09/pengertian-nilai.html>.

(Diakses Tanggal 24 Maret 2016 pukul 15.00 WITA).

Wahyuni, 2006. Dalam Penelitian *Tradisi Magoak-goakan Pada Hari Raya Nyepi Desa Panji Kabupaten Buleleng*.

Wiana, 2002. *Makna Upacara Yadnya dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

Yin, 2000. *Sudi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.